

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis komparatif yang telah penulis lakukan terhadap penafsiran M. Ismail Ascholy dalam bab “*Durūsu Lā Yanbagī Antandaris*” dapat ditarik beberapa poin kesimpulan penting:

1. Penafsiran pada bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris* dalam Tafsir *Safīnatu Kallā Saya’lamūn* baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, memiliki pola penyajian yang serupa. Pada dasarnya, penafsiran lisan yang disampaikan oleh M. Ismail Ascholy merupakan cerminan dari tafsir tertulisnya. Meskipun terdapat perbedaan redaksi antara keduanya, namun inti pesan yang disampaikan tetap sejalan. Beberapa penjelasan dalam kajian lisan tidak ditemukan dalam versi tertulis, begitu pula sebaliknya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi baik sebagai penegasan, pelengkap, maupun klarifikasi atas isi tafsir yang disampaikan.
2. Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan terhadap perbandingan antara tafsir tulis dan lisan M. Ismail Ascholy dalam bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandaris* dengan menggunakan pendekatan hermenutika Gracia dan teori kelisanan Walter J. Ong, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Melalui penerapan tiga fungsi hermeneutika Gracia, yaitu fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikatif, dapat disimpulkan bahwa tafsir M. Ismail Ascholy memperlihatkan upaya kuat dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai Qur’ani ke dalam realitas sosial kekinian. Pada *Fungsi historis* mengungkap

konteks sosial dan budaya saat ayat diturunkan, seperti kisah penolakan Bani Israil terhadap Talut pada Q.S. Al-Baqarah ayat 247, kriteria penghuni surga yang terdapat dalam Q.S. Al-Qashash ayat 83, perumpamaan tanah untuk menjelaskan jiwa manusia pada Q.S. Al A'raf ayat 58, dan tentang kekuasaan Allah pada Q.S. Ar- Ra'd ayat 17. *Fungsi makna* menghadirkan pemahaman baru yang relevan dengan realitas masa kini, seperti pentingnya kapasitas keilmuan dan integritas moral sebagai kepemimpinan Islam, pentingnya menjaga hati terhadap kerakusan jabatan dan kemewahan, pentingnya menumbuhkan nilai spiritual sebagai kekayaan sejati, dan pentingnya nilai kebenaran bukan pada tampilan luar. Sementara itu, *fungsi implikatif* mendorong tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat, seperti memilih pemimpin yang berintegritas dan menanamkan nilai ketakwaan, mengajak untuk menjauhi sifat tercela, memelihara jiwa dari pengaruh negatif serta mendukung pertumbuhan spiritual, dan mengajarkan pentingnya bersikap selektif dan kritis dalam menilai apa yang tampak di permukaan. Dengan demikian, penafsiran Ismail Ascholy bersifat kontekstual dan aplikatif, mampu menjembatani pesan ilahi dengan kebutuhan umat di masa kini.

- b. Terdapat persamaan di dalam penafsiran tertulis dan penafsiran lisan yang penulis temukan dalam penafsiran M. Ismail Ascholy, terutama dalam struktur penyajian dan beberapa bagian penjelasan yang memiliki redaksi serupa tanpa menunjukkan adanya penambahan maupun pengurangan makna secara signifikan. Namun demikian, dalam bab *Durūsu Lā Yanbagī Antandarīs*, terdapat sejumlah perbedaan. Pertama, penafsiran

lisan menyajikan penjelasan atas setiap kalimat dalam ayat secara lebih rinci, sedangkan dalam penafsiran tertulis, ayat hanya dicantumkan secara utuh kemudian langsung diikuti dengan penafsiran secara umum. Kedua, terdapat beberapa kutipan ayat atau pendapat ulama yang dijelaskan dalam versi lisan namun tidak ditemukan dalam versi tulis. Ketiga, penyampaian tafsir secara lisan dinilai lebih komunikatif karena disertai intonasi, ilustrasi, dan contoh yang memudahkan audiens memahami maksud penafsiran, sedangkan versi tulis berpotensi membuka ruang multitafsir karena tidak disertai panduan ekspresif yang mendukung pemahaman pembaca.

- c. Kemudian, Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang telah ditemukan, penulis mengkategorikannya ke dalam karakteristik kelisanan sebagaimana dijelaskan oleh Walter J. Ong. Karakteristik yang dimaksud dan relevan dengan penelitian ini antara lain: *Additive Rather Than Subordinate* (Bersifat Aditif Daripada Subordinatif), *Redundant or Copious* (Berlebih-lebihan atau Panjang Lebar), *Close The Human Lifeworld* (Dekat Dengan Kehidupan Manusia), *Aggregative Rather Than Analytic* (Bersifat Agregatif Daripada Analitik), *Situational Rather Than Abstract* (Bersifat Situasional Daripada Abstrak).

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kajian tafsir dan penelitian sejenis. Berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Penulis merekomendasikan kepada para peneliti ilmu tafsir untuk tidak hanya berfokus pada kajian literatur tertulis, tetapi juga

meneliti penafsiran yang disampaikan secara lisan agar dapat terdokumentasikan dengan baik dan tidak hilang seiring waktu. Penelitian yang menggabungkan analisis terhadap penafsiran tertulis dan lisan sekaligus penting dilakukan, karena meskipun berasal dari satu sumber, keduanya sering memuat perbedaan makna dan pendekatan.

2. Penulis juga mendorong para pengkaji mengisi kekosongan riset dalam bidang perbandingan penafsiran lisan dan tulisan, guna memperkaya khazanah ilmu tafsir dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan studi Al-Qur'an.

